ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11898

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA BAGI ANAK USIA DINI MENURUT HASAN LANGGULUNG

The Concept of Family Education for Early Childhood According to Hasan Langgulung

Nadia Permata Sari & Salmi Wati
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
nadiapermatasari989@gmail.com; salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 14, 2026	Aug 11, 2026	Aug 23, 2026	Aug 28, 2026

Abstract

Family education is a fundamental aspect of early childhood education because the family constitutes the first educational environment and plays a role in shaping children's knowledge, attitudes, values, habits, and behavior. Although Hasan Langgulung's thought on Islamic education has been extensively studied, discussions specifically describing the concept of family education for young children and its relevance to the digital era remain limited. This study aimed to analyze and describe Hasan Langgulung's concept of family education for young children and its relevance to children's education in the digital era. This study employed a qualitative approach with a library research design. The primary data sources comprised Hasan Langgulung's works, particularly *Manusia dan Pendidikan*, while the secondary data sources included books, scholarly journal articles, and relevant studies. Data were collected through documentation and literature review and subsequently analyzed using content analysis. The results showed that Hasan Langgulung positioned the family as children's first educational institution and environment and emphasized parents' responsibility to provide comprehensive education. This education encompasses physical and health, intellectual, psychological and emotional, religious,

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

moral, and social dimensions. This concept remains relevant in the digital era because it emphasizes strengthening the role of parents in guiding, supervising, providing exemplary conduct, and accompanying their children. These findings emphasize that holistic family education is necessary to maintain balanced physical, intellectual, emotional, spiritual, moral, and social development in young children. This study enriches scholarship on family education from the perspective of Islamic education and provides a conceptual foundation for parents and educators in supporting the holistic development of young children in the digital era.

Keywords: Family Education; Early Childhood; Hasan Langgulung; Islamic Education; Digital Era

Abstrak: Pendidikan keluarga merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, kebiasaan, dan perilaku anak. Meskipun pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam telah banyak dikaji, pembahasan yang secara khusus menguraikan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini dan relevansinya dengan era digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung serta relevansinya dengan pendidikan anak pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan. Sumber data primer berupa karya Hasan Langgulung, khususnya *Manusia dan Pendidikan*, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan Langgulung menempatkan keluarga sebagai institusi dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak serta menegaskan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan tersebut mencakup aspek jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial. Konsep ini tetap relevan pada era digital karena menekankan penguatan peran orang tua dalam membimbing, mengawasi, memberikan keteladanan, dan mendampingi anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga yang holistik diperlukan untuk menjaga keseimbangan perkembangan fisik, intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial anak usia dini. Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam serta memberikan landasan konseptual bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh pada era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga; Anak Usia Dini; Hasan Langgulung; Pendidikan Islam; Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak sebelum memperoleh pengalaman pendidikan di lembaga formal. Isi skripsi ini menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai

kesatuan sosial terkecil sekaligus lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman, nilai, norma, kebiasaan, serta pola kehidupan sosial. Interaksi yang berlangsung di dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai kemitraan keluarga dan pendidik menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunikasi antara orang tua dengan pendidik merupakan unsur penting dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak pada masa awal kehidupan (McGrath et al., 2022).

Isu pendidikan keluarga menjadi semakin penting ketika anak usia dini hidup dalam lingkungan digital. Perkembangan teknologi telah membuat gawai, internet, dan berbagai media digital semakin mudah diakses oleh anak. Dalam skripsi yang menjadi dasar penelitian ini dijelaskan bahwa sebagian orang tua memberikan telepon pintar kepada anak agar anak lebih tenang ketika orang tua bekerja atau melakukan aktivitas lainnya. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak menggunakan perangkat digital secara berlebihan sehingga berpotensi mengganggu interaksi sosial, perkembangan bahasa, dan kesehatan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan anak pada masa sekarang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bagaimana orang tua menjalankan fungsi pendidikan, pengawasan, pembimbingan, dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai literasi digital anak usia dini juga menegaskan pentingnya pendampingan orang tua, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pengenalan penggunaan media digital secara tepat kepada anak (Miranda et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa keluarga tidak boleh diposisikan hanya sebagai tempat tinggal atau pemenuhan kebutuhan material anak, tetapi harus dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki tanggung jawab fundamental terhadap pembentukan kepribadian anak. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menempatkan keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan anak. Dalam dokumen penelitian dijelaskan bahwa menurut Hasan Langgulung, keluarga merupakan institusi awal dalam masyarakat yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi langsung, sosialisasi, serta proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan keluarga juga tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial dan politik. Dengan demikian, konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung memiliki relevansi yang kuat untuk digunakan sebagai landasan dalam memahami tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks perkembangan teknologi, tanggung jawab tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *parental mediation*, yaitu upaya orang tua dalam mendampingi, mengawasi, membatasi, serta mendiskusikan penggunaan media bersama anak. Kajian Mendoza (2019) menunjukkan bahwa strategi pendampingan orang tua dapat digunakan untuk melindungi anak dari dampak negatif media sekaligus membantu anak menjadi pengguna media yang lebih berdaya. Penelitian Pérez-Sánchez dan Brenes-Peralta (2022) juga menemukan bahwa bentuk pendampingan orang tua tertentu dapat mendorong atau menghambat pola penggunaan internet anak, dengan mediasi aktif menjadi salah satu bentuk yang berperan penting dalam mengarahkan penggunaan internet. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan keluarga pada era digital menuntut kehadiran orang tua bukan sekadar sebagai pemberi fasilitas, melainkan sebagai pendidik yang aktif membimbing perilaku anak.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam skripsi ini ditemukan penelitian Nurul Fatimah mengenai pandangan Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan masyarakat modern. Penelitian tersebut membahas tanggung jawab keluarga menurut Hasan Langgulung yang meliputi pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, adab, serta sosial. Penelitian tersebut juga menguraikan metode pendidikan keluarga berupa keteladanan, nasihat, perhatian, dan ganjaran serta pola bimbingan demokratis. Penelitian lain mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif KH. Saifudin Zuhri juga menekankan metode perhatian, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Selain itu, penelitian Rahardjo et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran anak usia prasekolah, khususnya ketika pembelajaran memanfaatkan teknologi digital.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian. Studi-studi sebelumnya cenderung membahas pemikiran Hasan Langgulung dalam konteks pendidikan Islam dan masyarakat modern secara umum atau membahas pendidikan keluarga berdasarkan pemikiran tokoh lain. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengonstruksi konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung dengan mengaitkannya pada kebutuhan pendidikan anak dalam konteks perkembangan era digital masih terbatas. Hal tersebut juga ditegaskan dalam dokumen penelitian bahwa kajian yang mengulas pemikiran Hasan Langgulung secara mendalam terkait konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini masih minim, sementara pemahaman orang tua dalam mendidik anak pada era digital juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, terdapat celah untuk mengkaji

secara lebih sistematis bagaimana gagasan Hasan Langgulung mengenai keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dapat dipahami dan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini saat ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memusatkan kajian pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung, bukan sekadar membahas pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam secara umum. Penelitian ini juga menempatkan konsep tersebut dalam konteks tantangan pendidikan anak pada era digital, terutama berkaitan dengan peran orang tua sebagai pengawas, pembimbing, pendidik, dan teladan. Hal ini penting karena penelitian mutakhir mengenai penggunaan media digital menunjukkan bahwa pengelolaan penggunaan media pada anak prasekolah membutuhkan berbagai bentuk mediasi orang tua, termasuk pengaturan akses, pemberian informasi, komunikasi, dan pengalihan aktivitas digital (Jiow & Tay, 2026). Dengan demikian, pemikiran Hasan Langgulung dapat dikaji tidak hanya sebagai gagasan pendidikan keluarga yang bersifat klasik, tetapi juga sebagai perspektif yang memiliki relevansi untuk menjawab persoalan pendidikan anak dalam perubahan lingkungan sosial dan teknologi.

Landasan utama penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Hasan Langgulung yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Dalam dokumen penelitian dijelaskan bahwa pendidikan menurut Hasan Langgulung mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dengan tujuan membimbing manusia berdasarkan nilai dan prinsip yang ideal untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam kerangka pendidikan keluarga, orang tua menjadi aktor utama karena pendidikan keluarga berlangsung melalui interaksi langsung dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Keluarga berfungsi dalam proses sosialisasi, pemberian nasihat, bimbingan, pengembangan potensi, perhatian, serta pencegahan berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan anak. Perspektif tersebut menjadi dasar teoritis untuk menganalisis unsur-unsur pendidikan keluarga, bentuk tanggung jawab orang tua, metode pendidikan, serta nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini.

Urgensi penelitian juga semakin kuat karena keterlibatan orang tua terbukti menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak ketika teknologi digunakan dalam pembelajaran. Rahiem (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran anak usia dini berbasis teknologi, sedangkan penelitian mengenai peran orang tua dalam pembelajaran berbasis teknologi juga menegaskan bahwa orang tua diperlukan untuk

mendukung pengalaman belajar anak di tengah perkembangan teknologi (Safitri et al., 2024). Oleh sebab itu, konsep pendidikan keluarga perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan anak usia dini, terutama dalam membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai, karakter, akhlak, serta kemampuan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Fokus tersebut mencakup pemahaman mengenai kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, peran dan tanggung jawab orang tua, aspek-aspek pendidikan yang perlu diberikan kepada anak, serta relevansi pemikiran Hasan Langgulung dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era digital. Fokus tersebut sesuai dengan batasan masalah dalam skripsi yang secara khusus membatasi penelitian pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung serta menjelaskan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan anak dalam menghadapi perkembangan era digital. Tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian Pendidikan Agama Islam dan memberikan pemahaman praktis bagi orang tua dan pendidik mengenai pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama untuk memperoleh, memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel atau mengumpulkan data lapangan, melainkan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Dalam dokumen penelitian juga dinyatakan bahwa penelitian menggunakan metode *library research* dengan bahan penelitian berupa buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber tertulis lainnya.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berusaha memahami makna, gagasan, konsep, dan pemikiran yang terkandung dalam karya Hasan Langgulung secara mendalam. Menurut Snyder (2019), *literature review* dapat digunakan sebagai metode penelitian

untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis pengetahuan yang telah tersedia mengenai suatu persoalan. Sementara itu, Xiao dan Watson (2019) menjelaskan bahwa penelitian berbasis kepustakaan memerlukan proses yang sistematis dalam menentukan sumber, mengevaluasi informasi, dan melakukan sintesis terhadap temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, pendekatan kualitatif kepustakaan dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis isi (*content analysis*). Desain ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengumpulan sumber pustaka, membaca, mencatat, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian melakukan interpretasi terhadap isi sumber tersebut. Dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa *library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Desain penelitian diarahkan secara khusus untuk memperoleh gambaran mengenai konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung, meliputi kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan, tanggung jawab orang tua, aspek-aspek pendidikan anak, metode pendidikan dalam keluarga, serta relevansinya dengan kondisi pendidikan anak pada era digital. Fokus penelitian tersebut sesuai dengan batasan masalah dalam dokumen yang hanya diarahkan pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Penggunaan analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna dan gagasan yang terdapat dalam teks secara sistematis. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk membuat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks atau bahan komunikasi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, desain tersebut sesuai untuk mengkaji karya Hasan Langgulung sebagai sumber utama penelitian dan membandingkannya dengan berbagai sumber pendukung yang relevan.

Penelitian ini tidak menggunakan partisipan manusia secara langsung, karena penelitian merupakan penelitian kepustakaan. Oleh sebab itu, istilah partisipan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sumber data atau bahan kajian yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian difokuskan pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung, termasuk pembahasan mengenai kedudukan dan peran pendidikan keluarga bagi anak usia dini.

Pemilihan sumber dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sumber meliputi: 1) Membahas pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan; 2) Berkaitan dengan pendidikan keluarga; 3) Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini; 4) Relevan dengan pendidikan Islam, peran orang tua, dan perkembangan anak; 5) Dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap sumber primer. Teknik pemilihan sumber secara purposif sesuai dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan relevansi dan kualitas sumber dibandingkan jumlah sumber semata (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Hasan Langgulung, khususnya buku *Manusia dan Pendidikan* yang diterbitkan pada tahun 2004. Dokumen penelitian secara eksplisit menetapkan buku tersebut sebagai sumber data primer. Adapun sumber sekunder terdiri atas buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, anak usia dini, pendidikan Islam, serta perkembangan anak di era teknologi. Beberapa sumber sekunder yang tercantum dalam dokumen antara lain karya Hasan Langgulung *Asas-asas Pendidikan Islam*, karya Serli Marlina mengenai anak usia dini di masa teknologi, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan ini, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti sendiri yang menentukan sumber, membaca dan memahami isi sumber, mencatat informasi, mengelompokkan data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan. Tidak digunakan kuesioner, tes, atau pedoman wawancara karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Tahap pertama dilakukan dengan menentukan sumber primer dan sumber sekunder berdasarkan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan membaca secara intensif sumber-sumber yang telah dipilih, terutama *Manusia dan Pendidikan* karya Hasan Langgulung. Tahap ketiga dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang berhubungan dengan pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, peran orang tua, metode pendidikan, pendidikan akhlak, pendidikan agama, pendidikan sosial, dan aspek perkembangan anak. Tahap keempat dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema yang telah ditentukan. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik *library research* yang menempatkan kegiatan membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis bahan pustaka sebagai tahapan utama penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa gagasan Hasan Langgulung yang terdapat dalam karya utamanya, sedangkan data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks, memperkuat interpretasi, dan membandingkan pemikiran Hasan Langgulung dengan hasil kajian lainnya. Proses pengumpulan dan pengorganisasian sumber dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh benar-benar berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, data dari sumber utama dibandingkan dengan sumber pendukung melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari karya Hasan Langgulung dengan buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lain yang relevan. Menurut Carter et al. (2014), triangulasi dapat membantu meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif melalui penggunaan berbagai perspektif atau sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan secara sistematis terhadap isi sumber kepustakaan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gagasan yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Dokumen penelitian secara eksplisit menyebutkan bahwa data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi, dengan buku *Manusia dan Pendidikan* sebagai sumber utama dan sumber sekunder sebagai bahan pendukung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: 1) Peneliti mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Peneliti membaca dan memahami isi sumber secara keseluruhan untuk memperoleh konteks pemikiran yang dikaji; 3) Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini; 4) Data yang telah dipilih dikategorikan ke dalam tema-tema, seperti peran keluarga, tanggung jawab orang tua, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologis dan emosional, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial. Dalam kajian Hasan Langgulung, pendidikan keluarga memang mencakup berbagai aspek tersebut; 5) Peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap kategori dengan memperhatikan hubungan antargagasan dalam pemikiran Hasan Langgulung; 6) Hasil interpretasi dibandingkan dengan penelitian dan literatur relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif; 7) Peneliti melakukan sintesis untuk merumuskan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung dan menjelaskan relevansinya terhadap kondisi pendidikan anak pada era digital. Tahapan analisis seperti

identifikasi, pengorganisasian, evaluasi, dan sintesis sumber merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan (Xiao & Watson, 2019).

Analisis tersebut juga diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Dengan demikian, hasil akhir analisis bukan berupa angka atau pengujian statistik, tetapi berupa uraian deskriptif-analitis mengenai gagasan Hasan Langgulung, unsur-unsur pendidikan keluarga, peran orang tua, serta relevansi konsep tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan anak usia dini pada era digital.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap sumber kepustakaan, terutama buku *Manusia dan Pendidikan* karya Hasan Langgulung sebagai sumber data primer, serta berbagai sumber sekunder yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan anak usia dini. Analisis dilakukan dengan metode dokumentasi, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini. Sumber penelitian utama dan sumber pendukung tersebut telah ditetapkan dalam dokumen penelitian.

Keluarga sebagai Wadah Utama Pendidikan

Temuan pertama menunjukkan bahwa dalam pemikiran Hasan Langgulung, keluarga merupakan wadah dan institusi pertama dalam proses pendidikan anak. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga menjadi tempat anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, perhatian, nilai, sikap, dan perilaku. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama tempat berlangsungnya proses sosialisasi anak. Data penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki kedudukan sebagai lingkungan pendidikan awal yang bersifat informal. Orang tua memiliki peran dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan mendukung perkembangan anak. Interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam proses pembentukan sikap, emosi, karakter, norma, serta keterampilan anak.

Tabel 1. Temuan tentang Kedudukan Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan

No.	Aspek yang ditemukan	Temuan dalam sumber
1	Kedudukan keluarga	Institusi dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak
2	Interaksi keluarga	Menjadi sarana anak memperoleh pengalaman awal
3	Peran orang tua	Mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak

No.	Aspek yang ditemukan	Temuan dalam sumber
4	Sosialisasi	Anak memperoleh nilai, norma, dan perilaku melalui interaksi keluarga
5	Pembentukan karakter	Kebiasaan dan perilaku orang tua menjadi bagian dari pengalaman pendidikan anak
6	Sifat pendidikan	Berlangsung secara informal dalam lingkungan keluarga

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis sumber menempatkan keluarga pada posisi awal dalam proses pendidikan anak, dengan orang tua sebagai pihak yang menjalankan proses pendidikan secara langsung.

Peran Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup beberapa bidang pendidikan. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik anak, tetapi juga terhadap perkembangan intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial dan politik. Keenam bidang tersebut tercantum sebagai aspek pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

Tabel 2. Aspek Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung

No.	Aspek pendidikan	Bentuk yang ditemukan dalam data
1	Pendidikan badan dan kesehatan	Pemenuhan kebutuhan kesehatan, makanan, kebersihan, aktivitas fisik, istirahat, dan pemeriksaan kesehatan
2	Pendidikan intelektual	Pemberian pengetahuan, keterampilan, dan stimulasi perkembangan kemampuan berpikir
3	Pendidikan psikologis dan emosional	Pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan dukungan terhadap perkembangan emosi
4	Pendidikan agama	Penanaman nilai keimanan dan pembiasaan beragama
5	Pendidikan akhlak	Pembentukan kebiasaan, perilaku, sikap, dan nilai moral
6	Pendidikan sosial dan politik	Pengembangan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, dan memahami kehidupan sosial

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam pemikiran Hasan Langgulung mencakup dimensi perkembangan anak secara luas. Dalam data penelitian, keluarga tidak hanya menjalankan fungsi pemeliharaan anak, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan pada berbagai aspek perkembangan.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak. Peran tersebut mencakup perhatian terhadap kesehatan ibu sebelum kelahiran, pemenuhan kebutuhan makanan, kebersihan,

perlindungan dari bahaya, pemeriksaan kesehatan, aktivitas fisik, waktu istirahat, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat. Data juga mencatat perhatian terhadap pemberian ASI dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Dalam sumber yang dianalisis, pemberian ASI ditempatkan sebagai salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan jasmani sekaligus berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual anak.

Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Anak

Hasil analisis menunjukkan adanya delapan fungsi keluarga yang tercantum dalam kajian penelitian, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.

Tabel 3. Fungsi Keluarga yang Teridentifikasi dalam Data

No.	Fungsi keluarga	Data yang ditemukan
1	Keagamaan	Penanaman nilai keimanan dan pembiasaan ibadah
2	Sosial budaya	Penanaman nilai budaya dan pembelajaran kehidupan sosial
3	Cinta kasih	Pemberian kasih sayang, perhatian, rasa nyaman, dan kehangatan
4	Perlindungan	Memberikan rasa aman dan melindungi anggota keluarga
5	Reproduksi	Pengaturan dan pemeliharaan keberlangsungan generasi
6	Sosialisasi dan pendidikan	Pengembangan interaksi, komunikasi, pengetahuan, norma, dan kepribadian anak
7	Ekonomi	Pemenuhan kebutuhan material dan pembelajaran pengelolaan kebutuhan hidup
8	Pembinaan lingkungan	Pemeliharaan lingkungan sosial dan lingkungan alam

Tabel 3 memperlihatkan bahwa fungsi keluarga yang tercatat dalam sumber penelitian mencakup fungsi yang berkaitan langsung dengan perkembangan dan pendidikan anak maupun fungsi pendukung kehidupan keluarga.

Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangannya

Data penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada masa perkembangan yang cepat dan membutuhkan dukungan serta stimulasi yang sesuai. Pendidikan anak usia dini diarahkan pada pengembangan berbagai kemampuan, termasuk perkembangan fisik, emosional, bahasa, moral, nilai agama, sosial, seni, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Hasil kajian juga mencatat beberapa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan fisik dan motorik, bahasa, sosial, moral, dan kognitif.

Tabel 4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini yang Ditemukan

No.	Aspek perkembangan	Data yang ditemukan
1	Fisik dan motorik	Perkembangan kemampuan gerak dan koordinasi tubuh

No.	Aspek perkembangan	Data yang ditemukan
2	Bahasa	Perkembangan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa
3	Sosial	Kemampuan berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama
4	Moral	Perkembangan pemahaman terhadap nilai benar dan salah serta norma
5	Kognitif	Perkembangan kemampuan berpikir melalui aktivitas dan bermain

Tabel 4 menunjukkan bahwa data penelitian memuat lima aspek perkembangan utama anak usia dini yang menjadi bagian dari uraian mengenai pendidikan dan perkembangan anak.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki peran utama dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Peran tersebut meliputi pemberian arah, pengawasan, pemantauan, bimbingan, perhatian, serta pengembangan pengalaman anak. Data juga menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti ketika anak mulai memasuki sekolah karena pendidikan keluarga tetap berlangsung dan berkaitan dengan pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Dalam data penelitian juga ditemukan bahwa pendidikan keluarga menekankan hubungan kasih sayang sehingga anak memperoleh rasa aman. Keluarga menjalankan fungsi pendidikan melalui proses sosialisasi, pemberian nasihat, bimbingan, pengembangan potensi, perhatian, dan pengawasan terhadap hal-hal yang dapat menghambat perkembangan anak.

Data penelitian juga memuat kondisi yang tidak sepenuhnya menunjukkan pelaksanaan ideal pendidikan keluarga. Pada uraian mengenai keluarga ditemukan bahwa orang tua terkadang kurang menjalankan peran secara aktif, sehingga persoalan pembelajaran dan perkembangan anak dapat bertambah. Selain itu, dalam data mengenai pemberian ASI ditemukan adanya perbedaan antara pengetahuan dan pelaksanaan. Sebagian ibu telah mengetahui manfaat ASI tetapi tidak selalu melaksanakannya. Faktor yang tercatat antara lain pekerjaan, keterbatasan pengetahuan, anggapan bahwa susu formula lebih baik, serta pengaruh promosi produk susu formula. Temuan tersebut dicatat sebagai data yang tidak seragam dalam sumber penelitian dan tidak digeneralisasikan sebagai kondisi seluruh keluarga.

Secara faktual, hasil penelitian mengidentifikasi enam temuan pokok: 1) Keluarga menjadi wadah utama pendidikan anak; 2) Orang tua menjadi pihak utama dalam pelaksanaan pendidikan keluarga; 3) Pendidikan keluarga mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial dan politik; 4) Keluarga

memiliki delapan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan dan pendidikan anggota keluarga; 5) Pendidikan anak usia dini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan fisik, bahasa, sosial, moral, dan kognitif; 6) Ditemukan pula kondisi yang menunjukkan belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam beberapa aspek pendidikan dan pengasuhan. Temuan-temuan tersebut seluruhnya bersumber dari hasil analisis kepustakaan dalam dokumen penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan wadah dan institusi pertama dalam pendidikan anak. Dalam pemikiran Hasan Langgulung, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi telah dimulai sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi proses awal bagi terbentuknya pengetahuan, sikap, nilai, kebiasaan, dan perilaku anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan.

Kedudukan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki makna bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga. Anak pertama kali mengenal bahasa, perilaku, aturan, kasih sayang, tanggung jawab, serta nilai agama melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, pendidikan formal yang diperoleh anak setelah memasuki lembaga pendidikan merupakan kelanjutan dari pengalaman pendidikan yang telah diperoleh anak dalam keluarga.

Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian dalam file yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan orang tua sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Hal tersebut juga sejalan dengan kajian McGrath et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya hubungan dan kemitraan antara keluarga dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, konsep Hasan Langgulung menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada kualitas lembaga pendidikan, tetapi juga pada kualitas interaksi pendidikan yang terjadi dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang luas dalam pendidikan anak. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pembentukan intelektual, psikologis, emosional, agama, akhlak, dan sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung memandang anak secara holistik. Anak tidak hanya dipandang sebagai

individu yang harus dikembangkan kemampuan akademiknya, tetapi sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan jasmani, intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua juga bersifat multidimensional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting karena anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat membutuhkan stimulasi dan pendampingan. Orang tua perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang secara sehat sekaligus memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rahardjo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran sebagai pendamping, pembimbing, dan motivator dalam proses pendidikan anak usia prasekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa peran orang tua tidak berhenti pada mendampingi aktivitas belajar, tetapi mencakup keseluruhan proses pembentukan kepribadian anak.

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki orientasi yang menyeluruh. Pendidikan jasmani berkaitan dengan pertumbuhan dan kesehatan anak; pendidikan intelektual berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir; pendidikan psikologis dan emosional berkaitan dengan pembentukan rasa aman dan kematangan emosi; pendidikan agama dan akhlak berkaitan dengan pembentukan nilai; sedangkan pendidikan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan tersebut mempunyai keterkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini yang menempatkan perkembangan anak dalam berbagai aspek sebagai satu kesatuan. Dalam file penelitian, perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik-motorik, bahasa, sosial, moral, dan kognitif. Artinya, konsep Hasan Langgulung dapat dibaca sebagai pendekatan pendidikan yang tidak memisahkan perkembangan anak berdasarkan satu aspek saja. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Dacholfany dan Hasanah (2018) mengenai pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam yang menempatkan pendidikan anak sebagai proses pengembangan berbagai potensi anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga perlu diarahkan pada keseimbangan antara perkembangan kemampuan berpikir, pembentukan karakter, perkembangan sosial, dan penguatan nilai keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak menjadi salah satu bagian dari tanggung jawab keluarga. Dalam konsep Hasan Langgulung, pendidikan agama tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan manusia secara keseluruhan.

Temuan ini mempunyai arti penting karena anak usia dini berada pada masa pembentukan kebiasaan. Nilai-nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan sejak awal dapat menjadi bagian dari pola perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dan akhlak dalam keluarga tidak cukup diberikan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan pengawasan. Dalam penelitian terdahulu yang tercantum dalam file, pemikiran Hasan Langgulung juga dikaitkan dengan metode pendidikan keluarga berupa keteladanan, nasihat, perhatian, serta pemberian ganjaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara materi pendidikan keluarga dan cara pendidikan tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga menurut perspektif yang dikaji bukan sekadar proses menyampaikan aturan mengenai baik dan buruk, tetapi proses pembentukan kebiasaan melalui kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mempunyai kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu, tetapi juga menunjukkan kekhususan pada fokus pemikiran Hasan Langgulung: 1) Penelitian Nurul Fatimah yang dikaji dalam file menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, adab, serta sosial. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi keteladanan, nasihat, perhatian, dan ganjaran sebagai metode pendidikan keluarga. Hasil penelitian sekarang memperkuat temuan tersebut dengan menempatkannya secara lebih spesifik pada konteks pendidikan anak usia dini; 2) Penelitian mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif KH. Saifudin Zuhri menekankan metode perhatian, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur yang sering muncul dalam pembahasan pendidikan keluarga. Perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi pusat kajian. Penelitian ini secara khusus menggunakan pemikiran Hasan Langgulung sebagai dasar untuk merumuskan konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini; 3) Penelitian Rahardjo et al. (2022) menempatkan orang tua sebagai pendamping, pembimbing, dan motivator dalam pendidikan anak. Temuan penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian tersebut, tetapi konsep Hasan Langgulung memberikan cakupan yang lebih luas karena tanggung jawab orang tua mencakup aspek jasmani, intelektual, psikologis, emosional, agama, akhlak, dan sosial; 4) Penelitian

McGrath et al. (2022) mengenai kemitraan keluarga dan pendidik menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak mempunyai posisi penting. Temuan tersebut melengkapi hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari pendidikan sekolah. Sebaliknya, keluarga dan lembaga pendidikan dapat menjadi lingkungan yang saling melengkapi dalam perkembangan anak.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada upaya mensistematisasikan pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan keluarga dan mengarahkannya secara khusus pada kebutuhan pendidikan anak usia dini. Hal ini berbeda dengan penelitian yang hanya mengkaji pendidikan keluarga secara umum atau membahas pemikiran Hasan Langgulung dalam konteks pendidikan Islam secara luas.

Salah satu konteks yang membuat konsep pendidikan keluarga semakin penting adalah perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak pada masa sekarang tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan digital. Dalam file penelitian ditemukan bahwa penggunaan gawai oleh anak dapat menjadi persoalan ketika orang tua memberikan perangkat digital tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, konsep Hasan Langgulung mengenai tanggung jawab orang tua dapat digunakan untuk memahami bahwa orang tua tetap memiliki kewajiban membimbing, mengawasi, dan mengarahkan anak meskipun lingkungan pendidikan anak telah berubah.

Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai *parental mediation* yang menunjukkan bahwa pendampingan orang tua merupakan salah satu unsur penting dalam mengarahkan penggunaan media digital anak (Mendoza, 2019). Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pembatas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak memahami penggunaan teknologi secara tepat. Dengan demikian, relevansi konsep Hasan Langgulung pada era digital dapat dilihat pada penguatan kembali peran orang tua sebagai pendidik utama. Teknologi tidak menghilangkan tanggung jawab keluarga. Justru semakin luas akses anak terhadap lingkungan digital, semakin diperlukan pendampingan, pengawasan, keteladanan, komunikasi, dan pembentukan nilai dalam keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pemahaman bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Pemikiran Hasan Langgulung menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada perkembangan

manusia secara menyeluruh, bukan hanya pada kemampuan intelektual. Konsep tersebut dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam karena menempatkan keluarga sebagai lingkungan strategis untuk membangun aspek keagamaan, akhlak, intelektual, emosional, dan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Bagi orang tua, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa tanggung jawab pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau lembaga pendidikan. Orang tua perlu berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, dan pemberi kasih sayang. Dalam menghadapi lingkungan digital, peran tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan penggunaan gawai, pengaturan aktivitas anak, komunikasi mengenai konten digital, pembiasaan perilaku positif, serta penyediaan aktivitas yang mendukung perkembangan fisik, sosial, bahasa, kognitif, agama, dan moral anak.

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang lebih kuat dengan keluarga. Sekolah dapat memberikan informasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai perkembangan anak, pola pengasuhan, pembentukan karakter, serta penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Implikasi ini sejalan dengan temuan McGrath et al. (2022) mengenai pentingnya kemitraan keluarga dan pendidik. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini akan lebih optimal apabila terdapat kesinambungan antara nilai dan pembiasaan yang diberikan di sekolah dengan pendidikan yang berlangsung di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian menggunakan pendekatan *library research*, sehingga data yang dianalisis berasal dari sumber tertulis dan tidak diperoleh melalui observasi atau wawancara langsung dengan orang tua, anak usia dini, maupun pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menggambarkan secara langsung bagaimana konsep Hasan Langgulung diterapkan dalam kehidupan keluarga tertentu; 2) Penelitian berfokus pada pemikiran Hasan Langgulung, terutama melalui karya *Manusia dan Pendidikan* sebagai sumber primer. Dengan demikian, hasil penelitian sangat bergantung pada isi dan cakupan sumber yang dianalisis; 3) Konteks era digital dalam penelitian ini lebih banyak digunakan sebagai konteks relevansi pemikiran Hasan Langgulung, bukan sebagai objek penelitian lapangan. Karena itu, penelitian ini belum dapat mengukur secara empiris hubungan antara penerapan konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung dengan perkembangan anak atau pola

penggunaan teknologi anak; 4) Penelitian belum membandingkan pemikiran Hasan Langgulung secara mendalam dengan seluruh tokoh pendidikan keluarga kontemporer. Perbandingan yang dilakukan terutama digunakan untuk memperkuat posisi dan relevansi temuan penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian melalui penelitian lapangan dengan melibatkan orang tua, guru PAUD, dan anak sebagai sumber informasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji penerapan konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung dalam konteks keluarga Muslim di era digital, termasuk bagaimana keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pendidikan agama, dan pendampingan penggunaan teknologi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik utama anak. Pendidikan yang diberikan tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi mencakup perkembangan jasmani, intelektual, psikologis, emosional, agama, akhlak, dan sosial. Temuan tersebut mempunyai kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai keterlibatan keluarga dan pendidikan anak, tetapi penelitian ini memberikan penekanan khusus pada pemikiran Hasan Langgulung dalam konteks anak usia dini. Dalam konteks perkembangan teknologi, konsep tersebut tetap relevan karena semakin luas lingkungan yang memengaruhi anak, semakin penting pula fungsi keluarga dalam memberikan pendampingan, pengawasan, keteladanan, dan pembentukan nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan dan institusi pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan pengetahuan, sikap, kebiasaan, nilai, dan perilaku anak. Orang tua memiliki kedudukan penting sebagai pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, perhatian, pengawasan, keteladanan, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Konsep pendidikan keluarga yang ditemukan dalam pemikiran Hasan Langgulung bersifat menyeluruh, karena mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, intelektual, psikologis dan emosional, agama, akhlak, serta sosial. Dengan demikian, pendidikan anak usia

dini dalam keluarga tidak hanya diarahkan pada perkembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perkembangan anak secara utuh. Keluarga juga menjalankan berbagai fungsi, antara lain fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Langgulung tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan anak usia dini pada era digital. Perkembangan teknologi tidak menghilangkan kedudukan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, tetapi justru menuntut orang tua untuk semakin aktif dalam mendampingi, mengawasi, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada anak. Oleh karena itu, konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung dapat menjadi dasar konseptual untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan anak.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi: 1) Secara teoritis, penelitian memperkuat kajian Pendidikan Agama Islam mengenai keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dengan menguraikan pemikiran Hasan Langgulung secara khusus dalam konteks anak usia dini; 2) Secara konseptual, penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga mencakup dimensi jasmani, intelektual, psikologis, emosional, agama, akhlak, dan sosial sehingga pendidikan anak perlu dipahami secara holistic; 3) Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memperkuat peran keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap perkembangan anak, termasuk ketika anak berinteraksi dengan lingkungan digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan, sehingga konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung dapat dibandingkan dengan praktik pendidikan yang benar-benar berlangsung dalam keluarga. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan orang tua, guru PAUD, dan keluarga sebagai sumber data untuk mengetahui penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat secara lebih khusus mengkaji penerapan konsep pendidikan keluarga Hasan Langgulung dalam menghadapi penggunaan gawai dan media digital pada anak usia dini, termasuk bentuk pendampingan, pengawasan, pembiasaan, dan pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi penting bagi pendidikan anak usia dini, dan pemikiran Hasan Langgulung memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami tanggung jawab keluarga dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Arifiyanti, N. (2019). Relationship between authoritative parenting style and preschools prosocial behavior. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 311–319. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Giantara, F., Yanti, N., Handayani, S., & Anis, Y. (2020). Pola pendidikan keluarga saat bencana kabut asap di Kota Pekanbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 778–786. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.446

Harahap, A. M. (2018). Konsep pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung dan relevansinya dengan pengembangan kesehatan mental keluarga. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 6*(1), 11–29. https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 214–224. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Jiow, H. J., & Tay, A. (2026). "You cannot let the device control you!" Parental mediation of preschoolers' digital media consumption. *Atlantic Journal of Communication*, 1–12. https://doi.org/10.1080/15456870.2026.2680042

Khalfiah, Y. (2020). Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah: Family involvement in organizing early childhood education in Pahandut District, Palangka Raya City, Central Kalimantan. *Anterior Jurnal, 19*(2), 84–93. https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1263

Khodiyah. (2022). Implementasi program parenting sebagai pendidikan keluarga bagi tumbuh kembang optimal anak usia dini di Kecamatan Medan Amplas. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 8*(1), 24–31. https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.35288

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781071878781

Langgulung, H. (1993). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.

Marlina, S. (2024). *Studi sosial anak usia dini di era teknologi*. Prenada Media. https://prenadamedia.com/produk/studi-sosial-anak-usia-dini-di-era-teknologi/

Mendoza, K. (2019). Family strategies for managing media in the home. In R. Hobbs & P. Mihailidis (Eds.), *The international encyclopedia of media literacy* (pp. 1–8). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0071

Miranda, D., Marmawi, R., Linarsih, A., & Amalia, A. (2022). Pengenalan keterampilan literasi digital pada anak usia dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 3844–3851. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2767

Pérez-Sánchez, R., & Brenes-Peralta, C. (2022). Effects of parental mediation, digital skills, gender and socioeconomic status on the internet uses of children and adolescents. *Revista Electrónica Educare, 26*(1), 1–20. https://doi.org/10.15359/ree.26-1.1

Rahardjo, B., Rozie, F., & Maulina, J. (2022). Parents' role in children's learning during and after the COVID-19 pandemic. *JPUD–Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16*(1), 69–84. https://doi.org/10.21009/JPUD.161.05

Safitri, I., Fatona, Y., Safrila, B., & Fitrah Andikos, A. (2024). The role of parents in supporting technology based learning models in early children. *Journal of Asian Primary Education, 1*(2), 135–144. https://doi.org/10.59966/joape.v1i2.1337

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga era COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 823–831. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710

Ulfah, M. (2019). Pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga pada pendidikan anak usia dini full day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 10–19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971